

Idiosinkrasi Pemikiran Hasan Langgulung Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)

Lalu Nasrulloh^{1*}, Ahmad Zakki Fuad², M Yunus Abu Bakar³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Laluarul90@gmail.com¹, ah.zakki.fuad@uinsby.ac.id²,
elyunusy@uinsby.ac.id³

Korespondensi*

Diterima : 2023-02-02

Direvisi : 2023-04-07

Disetujui : 2023-04-19

Abstrac : *Hasan Langgulung's thoughts in the development of students are quite taken into account, especially in Islamic education. Hasan Langgulung does not only emphasize cognitive aspects, but he also focuses on affective aspects. Thus, this is what distinguishes his concept of thought from other figures. The characteristic (idiosyncratic) of Hasan Langgulung's thoughts on education is the integration of psychology, philosophy and education. This characteristic is the purpose of writing an article entitled Idiosyncrasy of Hasan Langgulung's Concept of Thought on Student Development: An Overview of the Psychology of Islamic Education. The type of research used is library research, with an Islamic educational psychology approach. Sources of data in this study are books, articles, and other library sources, which are in accordance with the problems studied. The results found from this study are that Hasan Langgulung formulates his concept of thought in shaping the character of students, which is reflected in the three functions of Islamic education: spiritual, psychological, and social functions. On the other hand, Hasan langgulung also in transforming his thoughts did not forget to integrate with the philosophy of life.*

Keyword: *idionsyncrasi, Hasan Langgulung, character, Islamic psychology*

Abstrak : Pemikiran Hasan Langgulung dalam pengembangan peserta didik cukup diperhitungkan, khususnya dalam pendidikan islam. Hasan Langgulung tidak hanya menekankan kepada aspek kognitif, melainkan ia juga fokus terhadap aspek afektif. Sehingga, inilah yang membedakan konsep pemikirannya dengan tokoh-tokoh yang lain. Ciri khas (idiosinkrasi) pemikiran Hasan Langgulung terhadap pendidikan ialah mengintegrasikan antara psikologi, filsafat, dan pendidikan. Ciri khas ini yang mejadi tujuan penulisan artikel berjudul *Idiosinkrasi Konsep Pemikiran Hasan Langgulung terhadap Pengembangan Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Psikologi Pedidikan Islam*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka, dengan pendekatan psikologi pendidikan islam. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, dan sumber pustaka lainnya, yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Hasil yang ditemukan dari kajian ini bahwa Hasan Langgulung memformulasikan konsep pemikirannya dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu tercermin dalam tiga fungsi pendidikan islam: fungsi spiritual, psikologi, dan sosial. Di sisi lain, Hasan langgulung juga dalam mentransformasikan pemikirannya tidak lupa untuk mengintegrasikan dengan falsafah kehidupan.

Kata Kunci: *idionsinkrasi, Hasan Langgulung, karakter, psikologi islam*

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan yang saat ini muncul silih berganti, menunjukkan buah pemikiran para tokoh yang belum terinternalisasi dengan baik. Atau bisa jadi konsep pemikiran tersebut belum relevan dengan kondisi dunia saat ini. Dalam konteks pendidikan islam, tidak ada yang berani menyatakan permasalahan peserta didik sudah tuntas. Pasti akan menyisakan kegalauan-kegalauan batiniah yang berharap untuk segera dihadirkan solusinya.

Ketidaktuntasan yang dimaksud terbukti, dengan masih adanya perilaku peserta didik yang gemar melakukan perbuatan yang tidak bermoral. Ini menggambarkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah masih diajarkan sebagai kegiatan rutin keagamaan. Kurang menekankan pada proses pembentukan kepribadian. Akibatnya, peserta didik memiliki kualitas perilaku yang masih jauh dari tujuan pendidikan sesungguhnya.

Tentu kondisi yang dimaksud memunculkan sebuah pertanyaan.

Konsep pemikiran seperti apa yang dianggap paling “ideal” untuk mewujudkan tujuan pendidikan?. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, perlu kiranya mengetahui tujuan dari pendidikan dalam konteks Islam.

Menurut Suparman, dkk., di dalam buku yang berjudul *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, bahwa tujuan pendidikan islam itu adalah menjadikan manusia agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan yang digariskan oleh Allah dan rasul-Nya.¹

Berbicara mengenai potensi manusia, dalam hal ini adalah peserta didik, pada dasarnya mereka memiliki ruang-ruang kosong dan hampa. Ruang-ruang kosong itu adalah otak dan hatinya. Kembali menyinggung konteks pendidikan islam yang sudah barang tentu akan dipraktikkan oleh orang Islam. Sejak dulu sampai dengan saat ini, pendidikan islam yang ada di bangsa Indonesia selalu dihadapkan dengan dua problem dasar. Problem itu adalah adanya *dikotomi*. Artinya, di satu sisi pendidikan umum yang diadaptasi maupun yang diadopsi dari barat cenderung sekuler. Di sisi lain, pendidikan islam dianggap terkungkung oleh dogma yang kaku.

Problem dasar tersebut apabila tidak bisa dicarikan solusi, maka akan menjadi padang yang gersang. Untuk menyuburkan padang yang gersang itu, diperlukan pemikiran yang komprehensif, yang bisa mencakup segala aspek. Dalam hal ini, tokoh pemikir Islam, seperti Hasan Langgulung sedikit bisa menjawab kegelisahan yang dimaksud. Tentu dengan tidak mengenyampingkan tokoh pemikir Islam yang lain. Sebenarnya, tokoh-tokoh itu seperti mata rantai yang saling terkait. Saling menyempurnakan. Meskipun di dalam perjalanan pengintegrasian hasil pemikirannya, kadang timbul usaha saling klaim kesempurnaan pemikiran antara tokoh yang satu dengan yang lain. Selanjutnya, bentuk klaim tersebut semakin terlihat jelas setelah muncul para pengkaji.

Seperti halnya penulis, yang menganggap pemikiran Hasan Langgulung menjadi penyempurna pemikiran-pemikiran dari tokoh klasik hingga kontemporer. Bagi penulis, pemikiran Hasan Langgulung ini memiliki ciri khas tersendiri dari tokoh-tokoh yang lain.

Sekali lagi, perkembangan pendidikan Islam terus berjalan dengan pesat. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan proses melestarikan pengetahuan. Di sisi lain, pendidikan juga seperti yang diungkapkan oleh Armai Arif, yang dikutip oleh M. Yunus Abu Bakar, bahwa pendidikan adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa

¹ Suparman et al., *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, 2020.

manusia menuju ke peradaban yang lebih luas.²

Di samping itu, pendidikan islam harus bermuara pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam membentuk karakter dibutuhkan penanaman nilai-nilai karakter itu sendiri. Caranya, tentu pengintegrasian proses pembelajaran. Syaiful Rizal & Afifah mengatakan pembelajaran yang terintegrasi adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut. selanjutnya internalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku peserta didik.³

Manusia yang terdidik diharapkan tidak menjadi pribadi yang materialistik atau pribadi dengan spiritual yang tandus, amoral, egosentris dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya, hal tersebut masih menjadi produk yang dihasilkan oleh sistem pendidikan saat ini. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan pendidikan islam yang ideal itu, maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad-ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkupnya.

Akan tetapi, hal yang sangat paradoks, sampai saat ini pemikiran dan pendidikan islam pun terus menghadapi dilema berkepanjangan. Selain yang hanya menyempurnakan sistem pendidikan warisan para penjajah, secara *praxis* pun pemikiran dan pendidikan islam tidak bisa keluar dari pergumulan pemikiran ilmiah yang lahir dari pemikiran barat modern. Lalu apa yang terjadi? Akibatnya pendidikan islam kehilangan ruhnya sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam itu sendiri, karena dalam proses pendidikan hanya mementingkan transfer pengetahuan saja, sementara untuk aspek penanaman nilai kepribadian menjadi lumpuh.⁴

Dari pendapat di atas sangat terlihat jelas, bahwasanya memajukan pendidikan dalam konteks dunia Islam memerlukan terobosan-terobosan pemikiran. Pemikiran-pemikiran yang dialogis dan konstruktif sangat diperlukan untuk pendidikan dewasa ini. seperti halnya, pendidikan islam harus dijalankan di atas rel cita-cita yang berguna. Sebagai bentuk alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah,

² M. Y. A Bakar, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia," *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015, <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/507>.

³ Syaiful Rizal & Afifah, "Strategi Student Facilitator and Explaining (SFE) Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik" 14 (2022): 239–50.

⁴ Dewi Agustin, *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, vol. 2, 2020.

dan bukan juga pribadi yang timpang.⁵

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas, tidak semua tokoh yang pemikirannya mampu memberikan terobosan-terobosan baru dan solutif. Berkaitan dengan hal tersebut, Hasan Langgulung sebagai seorang pemikir kontemporer mampu membawa angin segar bagi dunia pendidikan islam. Hasan Langgulung hadir untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan memberikan terobosan pemikiran tanpa harus meninggalkan Islam dan modernitas.

Hasan Langgulung memiliki pemikiran yang sangat berbeda dengan para pemikir yang lainnya. Ia adalah sosok pemikir kontemporer yang selalu merujuk pada sumber-sumber Islam yaitu Al-Qur'an, al-Hadis, sahabat nabi, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, serta pemikir-pemikir Islam dengan menggunakan pendekatan yang memadukan pendekatan pendidikan, filosofis, dan psikologis. Pemikirannya sangat relevan dengan konsep Pendidikan Agama Islam yang ada di Indonesia. Terobosan-terobosan tersebut yang menjadikan pemikiran Hasan Langgulung memiliki ciri khas (idiosinkrasi) tersendiri dalam menjawab tantangan pendidikan islam di era yang penuh dengan problematika hidup ini.

Inilah yang melandasi penulis mengangkat tema penelitian tentang ciri khas pemikiran Hasan Langgulung dengan narasi judul *Idiosinkrasi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis studi kepustakaan yang merupakan suatu jenis penelitian menggunakan buku-buku, artikel, dan dokumen literatur lainnya sebagai sumber data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi Islam. Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian dan karya atau buku yang relevan dengan pemikiran Hasan Langgulung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca dan catat (dokumentasi). Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif, dengan tahapan pengumpulan data, penyusunan, kemudian dilakukan analisis

⁵ Syahminan, "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21," *Ilmiah Peuradeun* II, no. 2 (2014): 287–300, <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/35>.

terhadap data tersebut.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung

Ketika mengkaji konsep pemikiran seorang tokoh tidak cukup sekadar mengetahui pemikiran-pemikirannya. Akan tetapi, harus berusaha mengetahui latar belakang hidupnya, karier, dan perjalanan intelektualnya. Dengan begitu, seseorang dapat memahami pola pikir seorang tokoh itu terbentuk. Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural, di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikannya dilalui. Serta watak-watak orang yang ada di sekitarnya.⁷

Setidaknya ada dua hal sebagai dasar pemahaman kehidupan seorang tokoh, yaitu faktor keturunan dan lingkungan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Dimiyati Mahmud dalam sebuah tulisannya, bahwa faktor keturunan atau keluarga adalah peletak dasar. Sedangkan, lingkungan merupakan pengubah dasar-dasar itu sehingga bisa menjadi baik atau buruk, yang nantinya akan membentuk dan memunculkan pemikirannya.⁸

Hasan Langgulung merupakan pria kelahiran 16 Oktober 1934 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia lahir dari rahim seorang ibu yang bernama Siti Aminah dan bapaknya bernama Tan Rasula. Berdasarkan biodata yang tertulis dalam sampul buku yang ditulis langsung oleh Hasan Langgulung yang dikutip oleh Dewi Agustin, disebutkan bahwa ia merupakan keturunan Raja dari zurriyat bapaknya. Sehingga, nama Hasan Langgulung sendiri merupakan sematan dari Raja untuk dirinya. Akhirnya nama itu yang dipakai sebagai nama sah dan lengkapnya, serta nama resmi yang dipakai dalam dokumen-dokumen pribadinya.⁹

Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung menikahi seorang gadis bernama Nuraimah Muhammad Yunus. Dari pernikahannya bersama Nuraimah dikaruniai dua orang putra dan seorang putri. Hasan Langgulung menghabiskan masa hidup bersama keluarganya di Malaysia, tepatnya di Taman Bukit, Kajang, Kuala Lumpur, Malaysia. Hingga akhirnya ia meninggal dunia pada usia 73 tahun, tepatnya Sabtu, 2 Agustus 2008.

⁶ Dewi Agustin, *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam*.

⁷ Sartono Kartodirjo, "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah," 1992, 180.

⁸ Dimiyati Mahmud, "Psikologi Pendidikan-Studi Pengajaran," no. 1990 (1989): 5-7.

⁹ Dewi Agustin, *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam*.

Pendidikan Hasan Langgulung dimulai dari SD, SMP, dan SMA ia enyam di tanah kelahirannya, Rappang, Sulawesi Selatan. Bermotivasi semangat dan kemauan yang besar, Hasan Langgulung melanjutkan studinya ke Mesir. Selama ia studi di Mesir dan Amerika menggunakan biaya sendiri. Untuk membiayai hidup dan studinya, ia memilih untuk mengajar di sekolah yang ia dirikan.

Pada tahun 1962, Hasan Langgulung berhasil meraih gelar B.A. dalam bidang bahasa Arab dan Studi Keislaman dari Fakultas *Dar al Ulum*, Universitas Kairo. Tahun berikutnya, yaitu tahun 1963 ia memperoleh gelar *Diploma of Education* dari *Ein Shams University*, Kairo. Tahun 1964, memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari *Institute of Higher Arab Studies, Arab League*, Cairo. Tiga tahun berikutnya 1967 Hasan Langgulung mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan *Mental Hygiene* dari *Ein Shams University*, Kairo.

Setelah memperoleh gelar M.A. Ia kemudian melanjutkan studinya ke *University of Georgia*, Amerika Serikat dan memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D. dalam bidang kreativitas manusia. Selama di Amerika, Hasan Langgulung banyak melakukan kegiatan keilmuan, seperti penelitian, mengajar, dan mengisi kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya.¹⁰

Sejak tahun 1971, Hasan Langgulung menjalani kehidupannya sebagai akademisi di Malaysia. Ia adalah orang yang diserahi tugas membangun dan mengembangkan jurusan pendidikan hingga menjadi Fakultas Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Hasan Langgulung menjadi ketua jurusan pertama jurusan pendidikan UKM, demikian juga menjadi dekan pertamanya ketika jurusan tersebut menjadi Fakultas.

Tahun 1989, Hasan Langgulung juga diminta untuk membangun dan mengembangkan *Department of Education International Islamic University Malaysia* (IIUM) saat universitas tersebut didirikan. Menurut Hasan Langgulung, IIUM didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam terhadap sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam bertaraf internasional, sehingga dapat mengangkat citra umat Islam di dunia. Oleh karena itu, universitas ini ditata dan dijalankan dengan standar internasional, baik kurikulum pendidikannya, mahasiswa, fasilitas, dan tenaga pengajarnya. Hasan Langgulung akhirnya diangkat sebagai ketua jurusan pertama *Departement of Education* IIUM.

¹⁰ Dewi Agustin.

B. Ciri Khas Pemikiran Hasan Langgulung Tercermin dalam Rumusan Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan temuan dalam kajian ini dapat diketahui idiosinkrasi (ciri khas) pemikiran Hasan Langgulung. Ciri khas pemikiran Hasan Langgulung terlihat dari pendekatan yang ia gunakan. Ketiga pendekatan yang dimaksud adalah pendidikan, filsafat, dan psikologi. Selanjutnya pendekatan ini semakin terlihat dalam tiga fungsi pendidikan islam sebagai landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, yaitu fungsi spiritual, psikologi, dan sosial.

Pada prinsipnya, semua tokoh memiliki jalan tersendiri dalam menentukan pola rumusan metodenya. Seperti yang dikatakan Zakki Fuad dalam artikelnya, bahwa masing-masing tokoh pemikir islam itu memiliki pandangan yang berbeda sesuai disiplin ilmunya masing-masing, serta latar sosial mereka yang beragam.¹¹ Begitu pula dengan apa yang dilakukan oleh Hasan Langgulung sebagai tokoh pemikir pendidikan islam kontemporer.

Di dalam dunia pendidikan, hal dasar yang harus menjadi fokus utama adalah pembentukan karakter. Sesuai dengan visi pendidikan itu sendiri yaitu *agen of change*. Pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problematika dan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia.¹²

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Suparman di atas, hal itu pula yang menjadi fokus perhatian Hasan Langgulung menelurkan buah pemikiran dalam pendidikan Islam. Ciri khas konsep pemikiran Hasan Langgulung terlihat jelas dalam tujuan pendidikan islam yang ia kemukakan. Dari rumusan tujuan pendidikan Islam ini muncul gagasan berupa fungsi, spiritual, psikologi, dan sosial. Ketiga fungsi ini yang menjadi pondasi kuat Hasan Langgulung merumuskan tujuan pendidikan Islam sekaligus sebagai konsep dalam mengembangkan kepribadian peserta didik,

1. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Tujuan khusus pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki yang merupakan bagian atau terkandung dalam setiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap, nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam

¹¹ Ah. Zakki Fuad, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden," *Ekp* 13, no. 3 (2015): 1576–80.

¹² Suparman et al., *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*.

¹³ Hasan Langgulung. *Ibid.* h.63

tujuan akhir atau umum pendidikan, yang tanpanya tujuan akhir dan tujuan umum tidak dapat terwujud sepenuhnya. menunjukkan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam merupakan bagian dari tujuan umum. Keterampilan yang dibutuhkan untuk setiap tujuan dijelaskan secara lebih rinci.

Selain itu, dalam definisinya menunjukkan keterpaduan antara tujuan pendidikan Islam dengan kesadaran (kognitif) pengetahuan, penghayatan dan nilai-nilai. (afektif) dan keterampilan dan perilaku (psikomotorik). Dengan demikian, menurut Hasan Langgulung, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari segi pengetahuan (knowledge transfer), tetapi yang terpenting adalah kesadaran dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam (value transfer). yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, menurut definisi yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, tercapainya tujuan tertentu oleh anak didik merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ketika tujuan pendidikan tertentu tercapai, tujuan lain tidak dapat dicapai secara optimal.

Mengenai tujuan umum pendidikan Islam, Hasan Langgulung mengutip pendapat para tokoh pendidikan Islam ketika merumuskan tujuan khusus. Bedanya, Hasan Langgulung mengutarakan pendapatnya sendiri tentang tujuan khusus pendidikan Islam dengan tetap mencerminkan pemikiran tokoh-tokoh yang disebutkan. Ia pernah mengatakan bahwa pendidikan adalah proses untuk memindahkan nilai-nilai budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda agar identitas budayanya tetap terjaga sebagai kelanjutan hidup masyarakat dan pendidikan juga pendidikan sebagai proses pengembangan potensi-potensi setiap individu.¹³

Apabila pendidikan tidak terintegrasi dengan pendekatan filsafat dan psikologi, maka pendidikan akan tetap monoton dengan konsep pendidikan yang hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, bukan transfer nilai-nilai, akhlak mulia, dan nilai-nilai kehidupan yang luhur.¹⁴

Dari beberapa analisis awal di atas, peneliti berusaha menafsirkan pemikiran Hasan Langgulung yang memadukan pendidikan (pengetahuan),

¹³ Hasan Langgulung, "Asas-Asas Pendidikan Islam," *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran* 20, no. 5 (2008): 40–43, https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasional+Pelayanan+Kesehatan++Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta+:+PT+Bina+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWnmMFyEq&sig=ACfU3UOHYn3I.

¹⁴ Rusia, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung" (1991).

filsafat, dan psikologi dalam pendidikan islam. Selanjutnya ketiga pendekatan tersebut akan tercermin dalam tujuan pendidikan islam dan konsep pengembangan karakter peserta didik.

Corak karakter peserta didik Indonesia, pada prinsipnya menjunjung nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Karakter tersebut adalah *ungah-ungguh* (dalam bahasa Jawa), atau *tate, tertib, tapsile* (bahasa Sasak). Di Samping itu, warisan budaya luhur Indonesia tidak jauh dari ketaatan terhadap perintah Tuhan (kesalehan). Oleh karena itu, Hasan Langgulung berusaha untuk menginternalisasikan warisan luhur itu dalam konsep pemikirannya terhadap pendidikan islam. Sebagai orang Sulawesi Selatan yang sangat kental dengan warisan budaya sopan santunnya, ia berusaha mengajak para generasi melalui pemikirannya untuk kembali kepada falsafah hidup orang Indonesia.

KESIMPULAN

Corak pemikiran para tokoh pendidikan Islam baik di dunia maupun secara khusus di Indonesia, tentu memiliki ciri tersendiri. Meskipun pada prinsip tujuan hampir sama, yakni sama-sama menjadikan para peserta didik menjadi makhluk yang yang cerdas dan beriman. Hasan Langgulung sebagai salah satu pemikir dalam dunia pendidikan islam memiliki corak tersendiri atau ciri khas yang tercermin dalam konsep pemikirannya. Sebagai orang yang memiliki keahlian di bidang filsafat dan psikologi, Hasan Langgulung mencoba mengintegrasikan ke dua bidang keilmuan itu dalam memformulasikan pemikirannya dalam pendidikan islam. Apabila pendidikan tidak terintegrasi dengan pendekatan filsafat dan psikologi, maka pendidikan akan tetap monoton dengan konsep pendidikan yang hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, bukan transfer nilai-nilai, akhlak mulia, dan nilai-nilai kehidupan yang luhur.¹⁵

Dari beberapa analisis awal di atas, peneliti berusaha menafsirkan pemikiran Hasan Langgulung yang memadukan pendidikan (pengetahuan), filsafat, dan psikologi dalam pendidikan islam. Selanjutnya ketiga pendekatan tersebut akan tercermin dalam tujuan pendidikan islam dan konsep pengembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

¹⁵ Rusia, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung" (1991).

- Ah. Zakki Fuad. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden." *Ekp* 13, no. 3 (2015): 1576–80.
- Bakar, M. Y. A. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015. <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/507>.
- Dewi Agustin. *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*. Vol. 2, 2020.
- Dimiyati Mahmud. "Psikologi Pendidikan-Studi Pengajaran," no. 1990 (1989): 5–7.
- Hasan Langgulung. "Asas-Asas Pendidikan Islam." *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran* 20, no. 5 (2008): 40–43. https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasion al+Pelayanan+Kesehatan++Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta+:+PT+Bi na+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWNmMFyEq &sig=ACfU3U0HyN3I.
- Kartodirjo, Sartono. "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah," 1992, 180.
- Rusia. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung," 1991.
- Suparman, Andi Sri Sultihah, A. Darmawan Achmad, Syarifan Nurjan, Sunedi, Jony Muhandis, and Dian Aryogo Sutoyo. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, 2020.
- Syahminan. "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21." *Ilmiah Peuradeun II*, no. 2 (2014): 287–300. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/35>.
- Syaiful Rizal & Afifah. "Strategi Student Facilitator and Explaining (SFE) Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik" 14 (2022): 239–50.